



Peran Keluarga Dalam Mencegah Tindakan Bunuh Diri Menurut Ensiklik *Evangelium Vitae*

Fransiskus Talaud ^{a, 1}

^a STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Maluku, Indonesia

¹ * fransiskustalaud70@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 1 Juni 2024

Revised: 10 Juli 2024

Accepted: 19 November 2024

Keywords:

Catholicism, Ethics of Life, Evangelium Vitae, Role of the Family, Suicide

Kata-kata Kunci:

Bunuh Diri, Etika Kehidupan, Evangelium Vitae, Katolik, Peran Keluarga

DOI:

ABSTRACT

Human life is a gift from God that must be cherished and protected from the moment of conception until natural death. Therefore, every family member is obliged to respect and care for life in all its forms, including efforts to prevent actions that devalue life, such as suicide. The importance of the family's role in protecting and nurturing life led Pope John Paul II, in the Encyclical *Evangelium Vitae*, to describe the family as "the sanctuary of life." This means that the family is the first environment where the values of life and human dignity are instilled. The research aims, first, to provide Catholics with an understanding of the Church's view regarding the importance role of the family in protecting and respecting human life. Second, the author wants to highlight the values and principles taught by the Church to guide families in creating an environment that supports life, as well as preventing actions that threaten life, such as suicide.

ABSTRAK

Kehidupan manusia merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dihargai dan dilindungi dari saat pembuahan hingga kematian alami. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga wajib menghormati dan merawat kehidupan dalam segala bentuknya, termasuk upaya untuk mencegah tindakan yang merendahkan nilai kehidupan, seperti bunuh diri. Pentingnya peran keluarga dalam melindungi dan

merawat kehidupan membuat Paus Yohanes Paulus II, dalam Ensiklik *Evangelium Vitae*, menggambarkan keluarga sebagai "tempat kudus kehidupan." Artinya, keluarga merupakan lingkungan pertama di mana nilai-nilai kehidupan dan martabat manusia ditanamkan. Penelitian bertujuan, pertama, untuk memberikan pemahaman kepada umat Katolik tentang pandangan Gereja terkait pentingnya peran keluarga dalam menjaga dan menghargai kehidupan manusia. Kedua, penulis ingin menyoroti nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Gereja untuk membimbing keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan, serta mencegah tindakan-tindakan yang mengancam kehidupan, seperti bunuh diri.

Copyright © 2025 by LOGOS STPAK Ambon



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia merupakan anugerah Tuhan yang harus dihargai dan dilindungi dari saat pembuahan hingga kematian alami. Anugerah ini wajib dihormati dan dirawat oleh setiap anggota keluarga dalam segala bentuknya, termasuk upaya untuk mencegah tindakan yang merendahkan nilai kehidupan, seperti bunuh diri. Pentingnya peran keluarga dalam melindungi dan merawat kehidupan membuat Paus menggugah Paus Yohanes Paulus II untuk mengeluarkan Ensiklik *Evangelium Vitae* (EV).¹

Dalam ensiklik ini Paus menggambarkan keluarga sebagai “tempat kudus kehidupan,” artinya keluarga merupakan lingkungan pertama di mana nilai-nilai kehidupan dan martabat manusia ditanamkan. Keluarga menjadi tempat di mana setiap anggotanya merasa dihargai, dicintai, dan didukung, serta merupakan fondasi penting dalam mencegah krisis yang dapat berujung pada bunuh diri (EV. 92).

Tanggung jawab utama keluarga sebagai “tempat kudus kehidupan” adalah memberikan pendidikan moral dan spiritual kepada anak-anak. Peran ini sangat penting untuk membentuk karakter dan pandangan hidup anak-anak dan anggotanya. Melalui pendidikan keluarga, orang tua dapat menanamkan penghormatan mendalam terhadap kehidupan serta mengajarkan cara menghadapi penderitaan dan kesulitan dengan harapan dan keberanian (EV.93).

Keluarga juga menjadi sumber utama dukungan emosional dan psikologis bagi anggotanya, termasuk kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang mungkin sedang berjuang dengan perasaan putus asa atau kesepian. Dukungan semacam ini dapat menjadi benteng yang kuat dalam mencegah keinginan untuk mengakhiri hidup (EV. 92).

Selain peran internal, keluarga sebagai basis kehidupan sosial dan “Gereja mini” harus berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas dan mendapat bantuan dari komunitas Gereja dan masyarakat. Bantuan itu dapat diberikan kepada keluarga dengan menyediakan sumber daya, pendidikan, dan jaringan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosio-psikologis, salah satunya adalah bunuh diri (EV. 93)

Namun dalam kenyataannya tidak semua keluarga mampu memenuhi peran idealisme tersebut. Banyak keluarga mengalami masalah konflik internal seperti kurangnya komunikasi atau tekanan ekonomi yang membuat mereka tidak dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi anggotanya yang mungkin rentan terhadap krisis mental atau spiritual. Sering kali pendidikan moral dan spiritual tidak diberikan dengan cukup intensif dan konsisten dalam keluarga, entah karena kurangnya

¹ Yohanes Paulus II, *Ensiklik Evangelium Vitae (Injil Kehidupan) Mengenai Nilai Hidup Manusia Yang Tak Dapat Diganggu-gugat*, 25 Maret 1995, terj. R. Hardawirjana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penarangan KWI, 1997). Selanjutnya referensi pada karya ini disingkat EV dengan berreferensi pada nomor dan ditulis pada tubuh teks.

pemahaman, ketidakpedulian, atau karena pengaruh budaya sekuler yang semakin kuat. Situasi ini mengakibatkan kemungkinan tindakan bunuh diri dari anggota keluarga.

Topik mengenai peranan keluarga dalam mencegah tindakan bunuh telah dibahas oleh berbagai penulis dan peneliti menurut sudut pandang dan keahlian mereka masing-masing. Fuat Hasanudin dalam artikel berjudul “Kasus Bunuh Diri Dan Peran Keluarga: Studi Pandangan Akademisi Hukum Keluarga Dan Psikologi”² menjelaskan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memegang peran penting dalam menunjang proses tumbuh kembang anak dengan memberikan perlindungan dan pendidikan terbaik. Namun kadang orang tua melalaikan tugas tersebut. Akibatnya, anak mengalami depresi dan stres kemudian melakukan tindakan bunuh diri. Penelitian yang dilakukan Fuat dan peneliti ini sama-sama menjelaskan tentang peran keluarga dalam mencegah terjadinya bunuh diri. Perbedaannya, Fuat Hasanudin meneliti orang-orang mengalami gangguan mental dalam lingkungan keluarga, seperti depresi, kecemasan, halusinasi, atau perubahan perilaku, dan mood yang tidak stabil dari perspektif hukum keluarga dan psikologi. Sedangkan penelitian ini menguraikan peranan keluarga dalam mencegah Tindakan bunuh diri dari perspektif ajaran Gereja Katolik, khususnya Ensiklik *Evangelium Vitae*.

Penelitian Ryanto F. Sumendap dan Theresia Tumuju yang berjudul “Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental: Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri”³ menjelaskan bahwa dalam bunuh diri merupakan tindakan menghilangkan nyawa oleh seseorang anggota keluarga yang mengalami depresi, stres, dan hilang akal. Gereja Katolik secara tegas menolak perbuatan tersebut karena bertentangan dengan kehendak Tuhan tentang menjaga dan merawat kehidupan sebagaimana tertera dalam Perintah “Jangan Membunuh”. Jalan keluar yang ditawarkan para penulis adalah melakukan sosialisasi ajaran Gereja tentang larangan bunuh diri secara langsung kepada keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pastoral keluarga. Persamaan dari penelitian Sumendap dan Tumuju dengan tulisan ini adalah sama-sama membahas tentang peranan keluarga dalam mencegah tindakan bunuh diri melalui pemulihan dan konseling pastoral keluarga. Perbedaannya terletak pada sudut pandang yang digunakan dalam menelaah kasus bunuh diri. Tulisan pertama mengamati tindakan bunuh diri dari perspektif konseling pastoral sedangkan tulisan ini membahas tentang peran keluarga dalam mencegah terjadinya bunuh diri menurut Ensiklik *Evangelium Vitae*.

² Fuat Hasanudin, Yuke Yolanda, dan Muhammad Zahrie Nurhadiansyah, “Kasus Bunuh Diri Dan Peran Keluarga: Studi Pandangan Akademisi Hukum Keluarga Dan Psikologi,” *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah & Hukum* 5, No. 2 (Agustus 2024): 173-192, <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art4>.

³ Ryanto F. Sumendap dan Theresia Tumuju, “Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental: Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri,” *Jurnal Pastoral* 4, no.1, (Juni 2023): 96-112, <http://ejournal-iakn-manado.Ac.index.php.peomen>.

Mutia Ulfa dan Na'imah dalam artikel berjudul "Peran Keluarga dalam konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini"⁴ menjelaskan tentang peran keluarga dalam perkembangan anak usia dini berdasarkan sudut pandang psikologi perkembangan. Para penulis menekankan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Persamaan peneliti Mutia Ulfa dan Na'imah dengan artikel ini adalah sama-sama menggunakan metode kepustakaan dalam meneliti peran keluarga. Perbedaannya terletak pada sudut pandang yang digunakan dalam menelaah peran keluarga. Tulisan pertama mengamati peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini, sedangkan artikel ini membahas tentang peran keluarga dalam mencegah terjadinya bunuh diri menurut ensiklik *Evangelium Vitae*.

Peneliti Choirul Anam dalam artikel "Peran Keluarga Dalam Kasus Bunuh Diri Anak dan Remaja"⁵ menemukan bahwa keluarga sangat berperan bukan hanya dalam pembentukan perilaku anak dan remaja, tetapi juga dalam menangkalkan kasus-kasus bunuh diri yang terjadi selama ini. Kedua peneliti ini sama-sama membahas tentang perankeluarga dalam kasus bunuh diri. Tetapi penelitian pertama menggunakan metode penelitian lapangan sedangkan skripsi ini menggunakan metode kepustakaan untuk menelaah peran keluarga dalam mencegah kasus bunuh diri menurut ensiklik *Evangelium Vitae*.

Peneliti Binti Su'aidah Hanurdkk dalam artikel "Pendampingan Kesehatan Mental Keluarga dalam Upaya Pencegahan Depresi dan Bunuh Diri Pada Ibu Muda di Wilayah Kecamatan Papar."⁶ Penelitian ini bertujuan membangun sinergitas peran dari para pemangku kepentingan terkait untuk bisa menekan angka depresi dan tingkat bunuh diri. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran keluarga dalam mencegah bunuh diri. Perbedaannya adalah tulisan pertama meneliti secara empiric upaya keluarga untuk mencegah depresi dan bunuh diri pada ibu muda, sedangkan tulisan ini membahas tentang peran keluarga dalam mencegah tindakan bunuh diri menurut Ensiklik *Evangelium Vitae*.

Ensiklik *Evangelium Vitae* dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II tahun 1995 untuk menegaskan lagi pentingnya kehidupan manusia dan martabatnya dalam setiap tahap kehidupan. Berdasarkan arahan ensiklik tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan peran sentral keluarga dalam mencegah bunuh diri melalui dukungan emosional dan spiritual serta pembentukan moralitas dan nilai-nilai etis yang kuat sejak dini dalam keluarga Katolik. Keluarga harus menjadi sumber utama

⁴ Mutia Ulfa dan Na'imah, "Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 20-28, <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>.

⁵ Choirul Anam, "Peran Keluarga dalam Kasus Bunuh Diri Anak dan Remaja," *Jurnal Hasil Riset* (2010): 1-18, <https://www.e-jurnal.com/2013/09/peran-keluarga-dalam-kasus-bunuh-diri.html>.

⁶ Binti Su'aidah Hanur, Muhamad Arifudin Syah, dan Febri Ardhi Ahmad Dzulfiqar, "Pendampingan Kesehatan Mental Keluarga dalam Upaya Pencegahan Depresi dan Bunuh Diri Pada Ibu Muda di Wilayah Kecamatan Papar," *Jurnal penelitian Pengabdian dan Masyarakat* 1, no 3, (Agustus 2023): 1, <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i3.123>.

pendidikan tentang pentingnya nilai suci kehidupan teristimewa dalam menghadapi pelbagai kesulitan hidup. Melalui kasih sayang, komunikasi terbuka, dan dukungan, keluarga dapat membantu anggotanya yang sedang bermasalah untuk menemukan makna dan tujuan hidup sehingga mereka tidak jatuh pada Tindakan bunuh diri.

METODE

Pertanyaan utama dari tulisan ini adalah: “Bagaimana pandangan Ensiklik *Evangelium Vitae* mengenai peran keluarga dalam mencegah terjadinya tindakan bunuh diri?” Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan, yaitu usaha untuk menguraikan tema pembahasan secara komprehensif dengan meneliti berbagai literatur berupa buku, jurnal, ensiklopedi, kamus, dan bahan-bahan lain yang terdapat di perpustakaan, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.⁷ Penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data Primer merupakan sumber data pokok yang langsung berhubungan dengan obyek penelitian,⁸ yaitu Ensiklik *Evangelium Vitae*. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah berupa buku dan jurnal hasil penelitian yang berperan sebagai pendukung dan penguat buku utama atau data pokok.⁹ Pendekatan ini juga berusaha mencari solusi alternatif bagi persoalan tindakan bunuh diri yang terjadi dalam keluarga.

Pembahasan artikel ini terbagi atas dua bagian. Bagian pertama menguraikan tentang pandangan Gereja Katolik tentang martabat kehidupan. Bagian kedua membahas peran keluarga dalam mencegah tindakan bunuh diri menurut Ensiklik *Evangelium vitae*. Seluruh pembahasan akan ditutup dengan sebuah kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pandangan Gereja Katolik Mengenai Martabat Kehidupan

Gereja Katolik memiliki pandangan yang sangat mendalam dan komprehensif mengenai martabat kehidupan manusia, yang mencakup seluruh tahap kehidupan dari konsepsi hingga kematian alami.¹⁰ Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), dan oleh karena itu memiliki nilai yang tak ternilai. Kata martabat memiliki arti pangkat atau derajat yang dimiliki manusia sebagai manusia. Dengan memiliki martabat, manusia menjadi beda dengan makhluk lain. Kata martabat juga memiliki arti tingkat, derajat, pangkat,

⁷ Rifqi Amin, *Penelitian Kepustakaan (Library Reseach)*, 17 April 2012, <https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>.

⁸ Iratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014), 57.

⁹ Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap*.

¹⁰ Universitas Katolik Widya Mandira, “Bab III Martabat Manusia,” Repository <http://repository.unwira.ac.id/2164/4/BAB%20III.pdf>.

dan harga diri, sedangkan kata manusia sendiri memiliki arti, makhluk yang berakal budi. Martabat manusia adalah dasar dan hak asasi yang dimiliki oleh setiap orang yang berasal secara kodrati dari Allah. Martabat manusia tersebut tidak dapat dirampas oleh siapapun sampai kapanpun.

Menurut pandangan Kristiani manusia merupakan makhluk yang unggul dari semua ciptaan lain sebab ia menjadi puncak karya penciptaan Allah pada hari keenam. Ia diciptakan sebagai seorang pribadi, laki-laki dan perempuan, seturut gambar Allah sendiri. Karena itu, manusia bukan hanya sesuatu melainkan *seseorang*. Ia mampu mengenali dirinya sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan dirinya dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Karena rahmat Allah, manusia dipanggil ke dalam perjanjian dengan Penciptaannya melalui iman dan cinta kasih.

Seluruh kehidupan manusia adalah sebuah ikhtiar dan pencarian akan Allah. Relasi dengan Allah ini bisa saja diabaikan atau malah dilupakan dan sirna, namun tidak pernah lenyap. Bahkan di antara semua makhluk ciptaan yang kelihatan di dunia ini hanya manusia sajalah yang memiliki “kesanggupan untuk menemukan Allah”. Manusia juga dipanggil untuk menjalin relasi dengan Allah karena manusia hanya mungkin menemukan kehidupan dan ungkapan dirinya hanya dalam relasi dengan Allah. Dengan panggilan khusus seperti ini manusia menemukan dirinya juga berada di hadapan makhluk ciptaan lainnya. Ia dapat dan wajib mengolah dan bertanggung jawab terhadap makhluk ciptaan lainnya karena semua ciptaan sesungguhnya memiliki nilai dan baik adanya (bdk. Kej 1:4,10,12,18,21,25) di mata Allah, yang adalah Pencipta.

Nilai Kehidupan Menurut Ensiklik *Evangelium Vitae*

Dalam Ensiklik *Evangelium Vitae*, khususnya Bab III tentang “Jangan membunuh, Hukum Allah yang Kudus,” Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya nilai kehidupan manusia sebagai pemberian Allah yang suci dan tidak dapat diganggu gugat. Ia menegaskan “... membunuh manusia yang mengemban citra Allah, ialah dosa yang amat serius. Hanya Allahlah yang berdaulat atas hidup” (EV. 55).

Dengan pernyataan ini Paus menegaskan bahwa manusia tidak dapat memperlakukan kehidupan yang berasal dari Allah dengan sesuka hatinya. Menurut Paus, hidup itu memiliki tujuan pada keilahian, yaitu bersatu dengan Allah dalam hidup kekal. Hidup itu amat suci dan keramat sebab Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya (Kej. 1: 26). Oleh sebab itu, hidup dan mati manusia berada dalam kuasa Tuhan, seperti dikatakan dalam kitab Ulangan: “Akulah yang mendatangkan baik maut maupun hidup” (Ul. 32: 39).

Kekudusan hidup menjadi dasar bagi sifat yang tidak dapat diganggu-gugat sebab hidup itu sesuatu yang bukan milik manusia melainkan menjadi milik dan karunia Allah Sang Pencipta kehidupan (EV. 40). Perintah “Jangan membunuh” mencakup perintah positif mencintai sesama, artinya setiap orang wajib melindungi kehidupan

orang lain sebagaimana ia melindungi hidupnya sendiri. Maka pesan terdalam dari perintah Allah untuk melindungi hidup manusia berkaitan dengan hukum cintakasih terhadap sesama.

Dewasa ini kebebasan mutlak yang dipegang oleh manusia modern membuat hidup manusia seperti tidak ada nilainya. Akibatnya nilai hidup manusia yang luhur dan ilahi seringkali diinjak-injak dan diperkosa. Hidup sekarang seolah-olah tidak ada referensi sama sekali dengan hidup kekal. Lebih parah lagi, manusia dewasa ini tidak lagi menghormati hidup manusiawinya, sehingga di mana-mana muncul suatu budaya yang oleh Paus Yohanes Paulus II disebut dengan budaya maut (*culture of death*). Dalam konteks budaya kematian masyarakat modern tersebut, Paus kembali mengingatkan kita bahwa hidup manusiawi itu keramat karena sejak awal mula melibatkan ‘tindakan kreatif Allah’ dan untuk selamanya tetap berhubungan khas dengan Sang Pencipta, satu-satunya tujuan. Hanya Allah sendirilah Tuhan kehidupan sejak awal hingga akhirnya (EV. 53).

Dengan demikian, perintah “Jangan membunuh” secara negatif menunjukkan batas ekstrim yang tidak pernah boleh dilampaui oleh manusia (EV. 54). Melampaui batas tersebut berarti manusia mengambil alih hak Allah, Tuan dan Pencipta kehidupan. Secara implisit perintah “Jangan membunuh” mendorong sikap positif hormat yang mutlak terhadap hidup, suatu ajakan untuk memajukan hidup.

Dosa Berat Bunuh Diri dalam Ajaran Katolik

Dalam ajaran Katolik, bunuh diri dianggap sebagai dosa berat.¹¹ Ajaran ini berakar pada pemahaman bahwa kehidupan adalah anugerah dari Tuhan dan bukan hak milik individu. Katekismus Gereja Katolik menegaskan: “Tiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya. Allah memberikan hidup kepadanya. Allah ada dan tetap merupakan Tuhan kehidupan yang tertinggi. Kita berkewajiban untuk berterima kasih karena itu dan mempertahankan hidup demi kehormatan-Nya dan demi keselamatan jiwa kita. Kita hanya pengurus, bukan pemilik kehidupan, dan Allah mempercayakan itu kepada kita. Kita tidak mempunyai kuasa apa pun atasnya” (KGK. 2280).

Dalam pandangan Gereja, bunuh diri merupakan tindakan yang tidak pernah dapat dibenarkan karena “bertentangan dengan kecondongan kodrati manusia supaya memelihara dan mempertahankan kehidupan. Itu adalah pelanggaran berat terhadap cinta diri yang benar. Bunuh diri juga melanggar cinta kepada sesama, karena merusak ikatan solidaritas dengan keluarga kepada siapa kita selalu mempunyai kewajiban bunuh diri bertentangan dengan cinta kepada Allah yang hidup” (KGK. 2281).

Memang, berbagai situasi dan kondisi psikis seseorang perlu dipertimbangkan dalam menilai kasus bunuh diri, khususnya menyangkut tanggung jawab personal atas

¹¹ Koferenesi Wali Gereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik* (Flores: Nusa Indah, 1993). Selanjutnya rujukan pada karya ini disingkat KGK dengan berreferensi pada nomor dan ditulis pada tubuh teks.

perbuatan yang dilakukan. Katekismus Gereja Katolik menegaskan: “Gangguan psikis berat, ketakutan besar, atau kekhawatiran akan suatu musibah, akan suatu kesusahan, atau suatu penganiayaan, dapat mengurangi tanggung jawab pelaku bunuh diri” (KGK. 2282). Penegasan doktrinal ini penting untuk diperhatikan secara serius mengingat bahwa sebagian besar orang yang melakukan bunuh diri berada dalam kondisi mental yang tidak seimbang akibat akumulasi faktor-faktor psikologis yang menghalanginya untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab.

Orang yang melakukan bunuh diri biasanya tidak berada dalam situasi batin dan pikiran yang tenang, mengingat bahwa pada umumnya manusia normal yang berada dalam keadaan mental yang sehat akan selalu berusaha menjauhkan segala hal yang dapat mencelakakan dirinya sendiri. Juga logis bahwa seseorang yang secara emosional atau mental terganggu tidak sepenuhnya bertanggung jawab dengan tindakannya ketika melakukan bunuh diri. Tekanan sosial dan keadaan psikologis tertentu (ketakutan, ketidaktahuan, rasa putus asa, dan lain sebagainya) sering kali menjadi faktor pemicu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang tragis ini.

Tindakan bunuh diri secara objektif tidak bermoral dan tidak dapat dibenarkan dalam keadaan apa pun, dan termasuk dalam kategori dosa berat. Namun, penting untuk diingat bahwa supaya sebuah dosa mendapat kualifikasi berat yang mendatangkan kematian dan menjadi taruhan bagi keselamatan seseorang di akhirat nanti, ada beberapa prasyarat yang dituntut: (1) tindakan objektif (dalam hal ini mengambil nyawanya sendiri) haruslah berat atau serius; (2) orang tersebut harus memiliki kecerdasan informasi (tahu bahwa perbuatan itu salah); (3) orang tersebut harus memberikan persetujuan penuh atas keinginannya (berniat untuk melakukan tindakan tersebut).

Dalam kasus bunuh diri, ketiga prasyarat dasar ini absen atau tidak ada. Pada umumnya orang yang melakukan bunuh diri tidak memiliki kontrol penuh atas keputusan dan tindakan yang diambilnya. Tindakan yang dilakukannya lebih merupakan efek dari kondisi mental yang tidak seimbang sebagai konsekuensi dari akumulasi faktor-faktor psikologis yang menghambat seseorang untuk bertindak *full knowledge and deliberate consent*.

Bunuh Diri Sebagai Tantangan Kehidupan Di Era Modern

Keluarga adalah unit masyarakat yang sangat penting dalam membentuk individu-individu berkualitas, bermoral, dan bertanggung jawab. Namun, dewasa ini, banyak keluarga menghadapi berbagai krisis moral yang mempengaruhi kualitas kehidupan keluarga dan masyarakat secara luas. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan mengarahkan anak melalui pendidikan karakter supaya ia membiasakan diri untuk bersikap jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab.

Keluarga juga berperan mendidik dan membimbing anggota keluarganya untuk hidup sesuai dengan prinsip moral dan hidup sesuai ajaran agama yang dianutnya. Keluarga bukan hanya tempat tinggal bersama tetapi juga sebagai sekolah pertama dan utama dalam membentuk karakter moral anak-anak. Keluarga adalah komunitas iman, harapan, dan kasih. Paus Yohanes Paulus II menyebut keluarga sebagai tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang cinta, keadilan, integritas, dan tanggung jawab. Karena itu keluarga harus membentuk pola-pola perilaku moral yang benar melalui teladan, pendidikan, dan komunikasi yang sehat.¹²

Peran Keluarga Dalam Mencegah Tindakan Bunuh Diri

Keluarga Sebagai Komunitas Hidup dan Cinta

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seorang anak. Pertumbuhan anak menjadi remaja yang mandiri, baik dalam hal emosi, berbuat, maupun berprinsip, sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua dalam keluarganya. Dalam lingkungan keluarga anak diasuh dan dibesarkan sehingga mengalami suatu proses untuk ‘menjadi’ seorang manusia yang dewasa. Fungsi keluarga dalam proses ini adalah memberi corak dan warna seorang anak. Fungsi tersebut berubah dan mengalami perkembangan seiring dengan bertumbuh dan berkembangnya usia seorang anak.

Pada masa bayi dan kanak-kanak, fungsi dan tanggung jawab utama sebuah keluarga adalah mengasuh, merawat, melindungi, membesarkan dan melakukan proses sosialisasi. Mendidik anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai kesulitan dapat ditemui dan dilalui. Orang tua perlu mempunyai kemampuan dan cara yang tepat dalam mendidik anak-anak sehingga mereka akan terbantu dalam perkembangannya menuju kedewasaan seperti yang diharapkan.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak maka fungsi utama keluarga akan bergeser dan bertambah pula. Artinya bahwa, fungsi keluarga dalam hal ini tidak hanya sekedar membesarkan anak namun fungsi ini akan bertambah lagi dengan memperhatikan perkembangan psikologi, pergaulan sosial anak, pelajaran, serta perhatian akan kebutuhan jasmani dan rohaninya pun akan semakin bertambah.

Orang tua Kristen perlu menyadari bahwa ia bertanggung jawab mengasuh, mendukung, membimbing dan mendidik anaknya, seperti dikatakan dalam Kitab Amsal 22:6 yang berbunyi: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Pendidikan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya sekedar membimbing dalam hal moral, sifat dan adat istiadat, namun penekanan dalam pendidikan terhadap prinsip takut akan Tuhan.

¹² Erlianti Isabela Ngoja, “Peran Keluarga Mengatasi Krisis Moral Merujuk Ensiklik *Familiaris Consortio*,” 15 Oktober 2023, <https://florespos.net/2023/10/15>.

Dalam Ulangan 6:7 dikatakan: “Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau terbaring dan apabila engkau bangun.” Mengajarkan firman Tuhan kepada anak perlu dilakukan secara berulang-ulang, tidak bosan-bosan, karena ini akan memudahkan anak untuk mengerti apa yang diajarkan. Pendidikan orang tua kepada anak itu bukan hanya dengan kata-kata melainkan terlebih dengan keteladanan dan kesaksian hidup. Jadi dalam mengajarkan firman Tuhan, orang tua harus melakukannya terlebih sehingga tindakan tersebut memberikan contoh (teladan) kepada anak.¹³

Keluarga Sebagai Tempat Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan

Keluarga merupakan segitiga abadi yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Segitiga ini membentuk lembaga sosial pertama dan terutama dalam masyarakat. Orang tua merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Antara orang tua dan anak terjadi interaksi sosial yang erat sehingga terjadi kedekatan baik secara biologis, emosional, maupun spiritual. Melalui proses ini terjadi pengintegrasian individu ke dalam kelompok sebagai anggota kelompok yang memberikan landasan sebagai makhluk sosial. Selain itu, terjadi juga proses “pendewasaan” dari individu yang tidak berdaya kepada calon pribadi yang mengenal pengetahuan dasar, norma sosial, nilai-nilai, dan etika pergaulan. Oleh karena itu, keluarga ini juga merupakan “lembaga pendidikan” pertama dan utama bagi individu untuk semakin mandiri.

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya antara lain seperti ketaatan kepada Allah, ketaatan kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian pada orang lain dan sebagainya. Terkait dengan pendidikan nilai, Djahiri, sebagaimana dikutip Endang Purwaningsih, menyatakan bahwa ada empat fungsi dan peran keluarga.¹⁴

Pertama, proses identifikasi, yaitu proses memahami, merespons dan memilih nilai-nilai. Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peranan membimbing dan mempengaruhi perasaan anak agar memahami nilai-nilai, sampai anak mampu merespons atau menanggapi nilai-nilai itu. Dan pada giliran berikutnya, anak mampu mengevaluasi atau merenungi dan kemudian memilih nilai-nilai tersebut.

Kedua, proses internalisasi. Pada proses identifikasi nilai sudah terbentuk motivasi dan kecintaan anak terhadap nilai-nilai yang dipilihnya. Proses ini akan berlanjut kepada proses internalisasi nilai-nilai, yaitu proses di mana nilai-nilai itu

¹³ Lih. Novida Dwici Yuanri Manik, “Keluarga Sebagai Komunitas Utama Dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *Jurnal Luxnos* 5, no. 1 (Juni, 2019): 1-13, <https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.76>.

¹⁴ Lih. Endang Purwaningsih, “Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 1, no. 1 (2001): 43-55, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/379/382>.

diserap dan ditanamkan di dalam diri anak, sehingga menjadi sistem nilai/tatanan. Pada tahap ini orang tua berperan membimbing anak mengalami proses pembiasaan nilai-nilai sehingga nilai-nilai itu akan menjadi tatanan anak dalam dirinya.

Ketiga, proses pemodelan. Anak yang sudah mampu membatinkan nilai-nilai tertentu di dalam dirinya, pada tahap berikutnya akan melakukan proses pemodelan yaitu proses pelakonan nilai-nilai. Bila nilai moral sudah tertanam dalam diri anak dan menjadi keyakinan maka anak akan mampu secara langsung memproduksi kembali atau memunculkan kembali nilai moral sebagai isi pesan dalam perilakunya. Pada tahap ini, nilai-nilai itu sudah mempribadi atau menyaturaga, menjadi sistem keyakinan dalam diri anak, dan menjadi pedoman untuk bertindak.

Peran Komunikasi dan Kasih Sayang Dalam Keluarga

Komunikasi keluarga dan keharmonisan keluarga merupakan konsep yang saling berhubungan. Pengembangan komunikasi keluarga yang efektif merupakan salah satu unsur kunci untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Keharmonisan akan terbangun dalam keluarga jika komunikasi dapat terjalin secara efektif. Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (lambang bahasa) dengan tujuan untuk dapat mengubah perilaku orang lain.

Dalam komunikasi keluarga, hendaknya orang tua dan anak menyampaikan isi dan tujuannya dengan jelas dan terarah agar anggota keluarga yang mendengarkan memahami dengan baik dan benar. Dalam komunikasi keluarga, tidak boleh ada pengertian ganda, ada umpan balik, saling memberi, tidak menggurui anggota keluarga lain, terutama orang tuanya, dan saling menghargai. Inilah bentuk komunikasi yang demokratis, efektif, dan dapat menumbuhkan keceriaan, pengertian, ikatan interpersonal yang lebih kuat antar individu, dan ikatan hubungan interpersonal yang harmonis.

Terdapat empat point penting yang diperlukan agar komunikasi efektif dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik. *Pertama*, rasa hormat. Orang tua yang berkomunikasi dengan anak dan memulai dengan rasa hormat, akan berkomunikasi dengan baik dan menciptakan kesan yang sesuai dengan harapan orang tua terhadap dirinya sendiri. *Kedua*, penyampaian pesan bersifat rinci sehingga pentingnya komunikasi dipahami, dan harus terbuka dan transparan baik kepada anak itu sendiri maupun kepada orang tuanya. *Ketiga*, empati, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan yang dihadapi orang lain. *Keempat*, kerendahan hati dalam berkomunikasi, saling menghormati, lemah lembut, tidak sombong, dan penuh pengendalian diri.¹⁵

¹⁵ Bdk., Yulianti dan Margaretha Tri Astuti, dan Laras Triyandana, "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1-9, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/860/674>.

Keharmonisan merupakan harapan dan dambaan setiap keluarga. Keharmonisan keluarga dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting sebagai berikut.¹⁶ *Pertama*, perhatian dan kasih sayang merupakan landasan terpenting bagi hubungan baik antar anggota keluarga. *Kedua*, pengetahuan. Dalam kehidupan berkeluarga sangat penting untuk mengetahui semua perubahan dalam diri anggota keluarga, sehingga dapat mengantisipasi kejadian buruk di kemudian hari. *Ketiga*, pengetahuan semua anggota keluarga. Artinya, pengetahuan diri dan pengetahuan diri yang baik penting untuk meningkatkan pemahaman. *Keempat*, setelah kesadaran diri tercapai, lebih mudah menyoroiti peristiwa atau peristiwa dalam keluarga. Masalah lebih mudah dipecahkan karena banyak latar belakang ditemukan dan diselesaikan lebih cepat.

Namun, usaha menciptakan keharmonisan keluarga tidak tanpa tantangan, seperti ketidakstabilan mental, kesehatan pasangan, stabilitas kehidupan keluarga, ekonomi, perbedaan pendidikan pasangan yang terlalu besar, usia, latar belakang budaya yang berkaitan dengan etnis atau kebangsaan, dan agama. Keharmonisan dalam keluarga dapat tercapai apabila hal-hal di atas dapat diselesaikan dengan saling mendukung antar anggota keluarga, meluangkan waktu untuk keluarga, serta adanya interaksi yang baik di antara anggota keluarga.¹⁷

Pendampingan Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Yang Rentan Bunuh Diri

Ide bunuh diri dapat muncul dalam diri seseorang akibat kondisi psikologis yang sedang menurun, atau akibat pengaruh lingkungan sekitar. Dalam kondisi seperti ini, seseorang memerlukan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang-orang terdekat. Dukungan sosial yang berkualitas, baik dalam keluarga maupun komunitas, dapat membantu individu menciptakan sumber dukungan dan resiliensi dari berbagai tekanan hidup.

Keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pengurangan beban seseorang karena gangguan mental.¹⁸ Tumbuhnya kebiasaan, sifat, dan munculnya gangguan pun dipengaruhi oleh perlakuan orang tua dan keharmonisan keluarga. Dengan kata lain, keluarga menjadi faktor utama untuk perkembangan mental yang sehat, sejak sebelum dilahirkan, masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Orang tua dan anggota keluarga merupakan dukungan utama dalam mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Komunikasi merupakan kunci terwujudnya sebuah keluarga yang harmonis. Beragam jenis komunikasi dilakukan masing-masing anggota keluarga dengan beragam tujuan dan motif. Komunikasi yang dilakukan orang tua berpengaruh besar terhadap karakter anak. Dalam hal ini peran ayah menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, seorang ayah diharap mampu

¹⁶ Yulianti dan Astuti, "Komunikasi Keluarga," 3.

¹⁷ Yulianti dan Astuti, "Komunikasi Keluarga."

¹⁸ Bdk., Hasanudin, Yolanda, dan Nurhadiansyah, "Kasus Bunuh Diri Dan Peran Keluarga,"

melahirkan rasa aman dan menjadi teladan bagi anggota keluarga lainnya. Ia diharapkan bersikap tegas dalam setiap keputusannya namun penuh kasih sayang dan memberi ruang terbuka bagi semua ide dan keinginan anggota keluarga.¹⁹

Jadi, kata kunci dari peran keluarga dalam pencegahan kasus bunuh diri adalah terbentuknya suatu keluarga yang harmonis. Keharmonisan sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan antar keluarga misalnya hubungan antara ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan hubungan antar anak. Keharmonisan keluarga terjadi apabila terpenuhi secara seimbang atau proporsional hak dan kewajiban semua anggota keluarga tanpa adanya ketimpangan baik kasih sayang maupun kewajiban yang dijalankan semestinya oleh anggota keluarga. Keseimbangan itu lahir dari kesadaran masing-masing anggota keluarga dan dibentuk karena eratnya relasi antar mereka. Komunikasi aktif, efektif dan menyenangkan menjadi jembatan yang menghubungkan antar individu di dalamnya.

Keluarga Sebagai *Sanctuary of Life*

Dalam Ensiklik *Evangelium Vitae*, Paus Yohanes Paulus II menyebut keluarga sebagai *sanctuary of life* atau “tempat suci kehidupan”. Menurutnya, keluarga memiliki peran fundamental sebagai tempat di mana kehidupan manusia diterima, dilindungi, dipelihara, dan dihormati. Dalam keluarga, setiap individu dihargai sejak saat pembuahan hingga akhir hidupnya. Keluarga menjadi tempat perlindungan yang alami bagi kehidupan, terutama kehidupan yang lemah dan tak berdaya, seperti janin dalam kandungan, anak-anak, orang sakit, dan orang tua. Pesan ini menekankan pentingnya keluarga dalam membangun budaya kehidupan di mana martabat setiap manusia diakui dan dihormati tanpa syarat.

Keluarga mempunyai tanggung jawab yang serba menentukan yaitu menjaga, menerima dan menyalurkan cinta kasih satu sama lain. Cinta kasih itu tak lain adalah Allah sendiri. Bagi orang tua, tanggung jawab itu pertama-tam adalah menjadi rekan kerja dan seolah-olah juru bicara Allah dengan menyalurkan hidup dan membesarkan anakanak menurut rencana kebapaan-Nya. Bagi setiap anggota keluarga, tanggung jawab itu diwujudkan dengan menerima, menghargai dan menghormati satu sama lain sebagai pribadi yang bermartabat. Hal ini berlaku juga dalam situasi khusus, yaitu apabila ada anggota keluarga mempunyai kebutuhan lebih besar maka reksa atau pemeliharaan yang diterimanya makin intensif dan kian penuh perhatian.

Sebagai tempat suci kehidupan, keluarga harus memainkan peranan khas dalam hidup para anggota sejak saat lahir sampai ajal mereka. Maka keluarga dapat disebut sebagai “kenisah kehidupan: tempat hidup di mana kurnia-kurnia Allah dapat disambut sebagaimana layaknya dan dilindungi terhadap sekian banyak serangan yang dihadapinya, serta dapat berkembang sesuai dengan apa yang merupakan pertumbuhan manusiawi yang sejati” (EV. 92).

¹⁹ Bdk., Hasanudin, Yolanda, dan Nurhadiansyah, “Kasus Bunuh Diri Dan Peran Keluarga”.

Peranan keluarga dalam membangun kebudayaan hidup serba menentukan dan tidak tergantikan. Sebagai Gereja rumah tangga, keluarga dipanggil untukewartakan, merayakan dan melayani Injil Kehidupan. Hal ini merupakan tanggung jawab yang pertama-tama dari pasangan-pasangan suami-isteri. Mereka dipanggil menjadi pemberi hidup, berdasarkan kesadaran yang makin besar akan makna prokreasi sebagai peristiwa unik, yang dengan jelas menampilkan sebagai pemberian. Dalam melahirkan hidup baru orangtua mengakui bahwa anak "sebagai buah pemberian timbal-balik cintakasih mereka, ganti menjadi pemberian bagi mereka berdua, pemberian yang bersumber pada mereka" (EV. 92).

Tanggung jawab ini nampak secara jelas dalam hal membesarkan anak-anak. Dalam hal inilah keluarga menunaikan misinyaewartakan Injil Kehidupan. Melalui kata-kata dan teladan, dalam lingkaran harian hubungan-hubungan dan pilihan-pilihan, dan melalui tindakan-tindakan serta tanda-tanda konkret, orang tua menuntun anak-anak mereka menuju kebebasan yang sejati, yang diwujudkan dalam pemberian diri yang tulus. Orang tua bertanggung jawab memupuk pada anak-anak sikap hormat terhadap sesama, cita rasa keadilan, sikap terbuka yang hangat, dialog, pelayanan bermurah hati, solidaritas dan semua nilai lainnya, yang membantu orang-orang menghayati hidup sebagai anugerah.

Dalam membesarkan anak-anak, orang tua Kristiani harus sungguh memperhatikan iman anak-anak mereka, serta menolong mereka memenuhi panggilan yang mereka terima dari Allah. Misi para orang tua sebagai pendidik mencakup tugas mengajar dan memberi anak-anak mereka teladan mengenai makna sejati penderitaan dan maut. Mereka akan mampu menjalankannya, kalau mereka peka terhadap segala macam penderitaan di sekitar mereka; bahkan lebih lagi bila mereka berhasil memupuk sikap sikap kedekatan, bantuan dan saling berbagi terhadap para anggota keluarga yang sedang sakit atau sudah lanjut usia (EV. 92)

Tanggung Jawab Moral Keluarga Untuk Melindungi Kehidupan

Pendidikan moral dan pendidikan karakter keluarga berperan sebagai institusi pertama dalam pendidikan moral anak-anak. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab sebagai berikut.²⁰ *Pertama*, mengajarkan nilai-nilai moral. Orang tua harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka. Ini meliputi konsep seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, yang membantu anak-anak membedakan antara tindakan baik dan buruk.

Kedua, menjadi teladan. Orang tua harus menjadicontoh yang baik dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Lingkungan yang mendukung

²⁰ Destia Pratiwi dan Aura Purnamaya Putri, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Keluarga Cipocok Kota Serang," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non-Formal*, 1 (2023): 141-148, <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/101>.

keluarga harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana setiap anggota merasa dihargai dan dilindungi.

Ketiga, komunikasi terbuka. Membangun komunikasi yang jujur dan terbuka antara orang tua dan anak membantu menciptakan ruang di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi. *Keempat*, dukungan emosional. Keluarga harus memberikan dukungan emosional kepada anggotanya, terutama saat menghadapi kesulitan, sehingga dapat mengurangi risiko perilaku menyimpang atau tindakan bunuh diri.

Kelima, tanggung jawab sosial. Keluarga juga memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat luas. *Keenam*, mewartakan kehidupan. Keluarga berperan dalam mewartakan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat. Dengan mendidik anak-anak tentang pentingnya menghargai kehidupan, keluarga dapat berkontribusi pada pembentukan budaya yang lebih menghargai kehidupan. *Ketujuh*, partisipasi dalam komunitas: Keluarga harus terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat, seperti program-program pro-life, untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap perlindungan kehidupan.

Kedelapan, penerimaan kehidupan. Keluarga diharapkan untuk menerima setiap kehidupan sebagai anugerah dari Tuhan. *Kesembilan*, penerimaan anak. Keluarga harus siap menerima setiap anak sebagai hadiah, terlepas dari kondisi atau situasi yang menyertainya. Ini mencerminkan sikap syukur atas anugerah kehidupan. *Kesepuluh*, pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan. Ketika membuat keputusan mengenai jumlah anak atau perencanaan keluarga, orang tua harus mempertimbangkan tanggung jawab moral mereka terhadap Allah, diri sendiri, dan masyarakat

KESIMPULAN

Peran keluarga, menurut ensiklik ini, sangat penting karena keluarga merupakan tempat pertama di mana setiap individu merasakan cinta tanpa syarat dan dukungan emosional. Hubungan yang penuh kasih dan perhatian dalam keluarga dapat membantu mencegah keputusan yang sering menjadi penyebab bunuh diri. Keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menghargai kehidupan sebagai anugerah dari Tuhan. Dengan membentuk pandangan yang menghormati martabat pribadi dan kehidupan, keluarga membantu anggotanya mengatasi tekanan hidup dengan perspektif yang positif. Berikut ini beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mencegah tindakan bunuh diri di kalangan anggota keluarga.

Pertama, pendidikan keluarga tentang menghargai kehidupan. Keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini. *Evangelium Vitae* menekankan bahwa keluarga harus mendidik anak-anak untuk menghormati kehidupan sebagai anugerah yang diberikan dari Tuhan.

Kedua, lingkungan dan penerimaan. Keluarga disebut sebagai “komunitas cinta kasih” yang menjadi tempat pertama bagi setiap individu untuk menerima dukungan emosional dan kasih sayang. Lingkungan keluarga yang penuh cinta dan penerimaan membantu setiap anggota merasa di hargai dan diterima apa adanya (EV. 93).

Ketiga, dukungan bagi anggota yang rentan. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam merawat anggota yang sedang berada dalam kesulitan atau rentan, baik secara emosional, fisik maupun spiritual. Dengan hadir sebagai pendamping yang sabar dan penuh kasih keluarga dapat membantu mereka yang mengalami depresi atau keputusasaan untuk menemukan harapan baru. Keluarga juga berperan dalam mendorong anggota keluarga untuk mencari bantuan profesional jika diperlukan.

Keempat, penerangan etika mengenai hidup yang berkelanjutan. Ensiklik Evangelium Vitae menekankan pentingnya menerapkan etika kehidupan yang berkelanjutan dalam keluarga. Ini berarti keluarga harus konsisten memperjuangkan dan memelihara kehidupan. Ketika keluarga menjadi model dalam menghargai kehidupan, anggota keluarga akan memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan hidup dengan tabah.

Kelima, keluarga sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Selain peran internal, Evangelium Vitae juga mengajak keluarga untuk terlibat dalam komunitas yang lebih luas dalam mempromosikan budaya kehidupan. Hal ini termasuk keterlibatan dalam Gereja atau komunitas yang mendukung nilai-nilai kehidupan. Dukungan eksternal dari komunitas sering kali memperkuat sistem dukungan di dalam keluarga sehingga anggota keluarga memiliki jaringan yang lebih luas untuk mencegah anggota keluarga yang rentan melakukan tindakan bunuh diri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin, Rifqi. *Penelitian Kepustakaan (Library Reseach)*. 17 April 2012. <https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepustakaan.html> (diakses 23 Juni 2024).
- Anam, Choirul “Peran Keluarga dalam Kasus Bunuh Diri Anak dan Remaja.” *Jurnal Hasil Riset* (2010): 1-18. <https://www.e-jurnal.com/2013/09/peran-keluarga-dalam-kasus-bunuh-diri.html>.
- Hanur, Binti Su’aidah; Muhamad Arifudin Syah, dan Febr Ardhi Ahmad Dzulfiqar. “Pendampingan Kesehatan Mental Keluarga dalam Upaya Pencegahan Depresi dan Bunuh Diri Pada Ibu Muda di Wilayah Kecamatan Papar.” *Jurnal penelitian Pengabdian dan Masyarakat* 1, no 3, (Agustus 2023): 191-201. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i3.123>.
- Hasanudin, Fuat; Yuke Yolanda, dan Muhammad Zahrie Nurhadiansyah. “Kasus Bunuh Diri Dan Peran Keluarga: Studi Pandangan Akademisi Hukum Keluarga Dan Psikologi.” *Al-Mawarid: Jurnal Syari’ah & Hukum* 5, No. 2 (Agustus 2024): 173-192. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art4>.
- Koferensi Wali Gereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah, 1993.

- Manik, Novida Dwici Yuanri. "Keluarga Sebagai Komunitas Utama Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Luxnos* 5, no. 1 (Juni, 2019): 1-13. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.76>.
- Ngoja, Erlianti Isabela. "Peran Keluarga Mengatasi Krisis Moral Merujuk Ensiklik *Familiaris Consortio*." 15 Oktober 2023. <https://florespos.net/2023/10/15> (diakses 21 Juni 2024).
- Paulus II, Yohanes. *Ensiklik Evangelium Vitae (Injil Kehidupan) Mengenai Nilai Hidup Manusia Yang Tak Dapat Diganggu-gugat*. 25 Maret 1995. Terjemahan R. Hardawirjana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penarangan KWI, 1997.
- Pratiwi, Destia; dan Aura Purnamaya Putri. "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Keluarga Cipocok Kota Serang." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non-Formal*, no. 1 (2023): 141-148. <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/101>.
- Purwaningsih, Endang. "Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 1, no. 1 (2001): 43-55. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/379/382>.
- Sujarweni, Iratna. *Metode Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014.
- Sumendap, Ryanto F., dan Theresia Tumuju. "Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental: Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri." *Poimen: Jurnal Pastoral* 4, no.1, (Juni 2023): 96-112. <http://ejournal-iakn-manado.Ac.index.php.peomen>.
- Ulfa, Mutia, dan Na'imah. "Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini." *Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 20-28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>.
- Universitas Katolik Widya Mandira. "Bab III Martabat Manusia." Repository. <http://repository.unwira.ac.id/2164/4/BAB%20III.pdf> (diakses 21 Juni 2024)
- Yulianti, Margaretha Tri Astuti, dan Laras T Riayunda. "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1-9. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/860/674>.